



**MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL ANAK MELALUI
 METODE BERMAIN PERAN MAKRO**

Oleh :

Yuli Dinawati, Ernawulan Syaodih¹ dan Rudiyanto²
 Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
 Departemen Pedagogik
 Fakultas Ilmu Pendidikan
 Universitas Pendidikan Indonesia
 e-mail: Yulidinawati21@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilakukan berdasarkan temuan masalah yang berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial anak di kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang. Permasalahan tersebut adalah anak yang memiliki kecenderungan anak bermain sendiri, kurangnya anak dalam bergaul, tidak saling tegur sapa, masih jarang melakukan kontak mata saat bercakap- cakap, dan saat proses pembelajaran sering menggunakan Lembar Kegiatan Siswa (LKS). Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai penerapan metode bermain peran makro dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang kolaboratif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 13 anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Pencapaian kemampuan interaksi sosial anak mengalami peningkatan pada setiap indikator diantaranya anak mampu menyapa, anak mampu berkomunikasi secara verbal, anak mampu meminta bantuan, anak mampu menyimak, anak mampu bertanya dan anak mampu bercakap-cakap. Rekomendasi yang diberikan untuk pendidik anak usia dini yaitu penerapan metode bermain peran makro ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan interaksi sosial anak sebagai metode yang menarik, dan memotivasi dan melibatkan anak secara langsung.

Kata Kunci: Kemampuan interaksi anak, metode bermain peran makro

¹Penulis Penanggung Jawab

²Penulis Penanggung Jawab

Abstract: This research is conducted based on the findings of problems related to children's social interaction ability in A2 group of Negeri Pembina kindergarten in Sadang Serang. The problems are in children who tend to play on their own, the lack of socializing, not greeting each other, rarely to make an eye contact during conversation, and during the learning process often using Student Activity Sheet. This research aims to get the depiction of macro role- playing methods implementation in enhancing children's social interaction ability of Negeri Pembina kindergarten in Sadang Serang. This research uses collaborative classroom action research methods. The subject of this research are 13 children which consist of five boys and eight girls. Children's social interaction ability progression has increased in every indicator such as children are able to greet others, communicate verbally, able to ask for help, able to listen, able to ask questions, and able to make conversation. The recommendations given for educator in Early Childhood Program is the implementation of macro role-playing methods. It can serve as an alternative way to enhance children's social interaction ability as an attractive method, motivating, and directly involve the children.

Keywords: Children's interaction ability, Macro role-paying methods

PENDAHULUAN

Salah satu prinsip pembelajaran di TK, anak belajar melalui bermain. Bermain merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak karena dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi. Melalui bermain anak juga belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, dan memahami dunianya. Pembelajaran yang baik di TK dapat dilakukan secara sistematis yang dirancang dengan baik dengan tujuan untuk mengubah perilaku anak sesuai dengan kompetensi yang telah diterapkan. Sehingga Pendidikan anak usia dini perlu distimulasi agar aspek perkembangan anak dapat berkembang secara tepat dan optimal. Aspek perkembangan anak meliputi aspek perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional. Semua Aspek saling berhubungan antara aspek yang satu dengan aspek yang lain. Perkembangan sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, karena sejak lahir anak di pengaruhi oleh lingkungan sosial ketika anak berada di sekolah maupun di rumah (Ainiyah, 2014, hlm. 2).

Havighurst (dalam Yusuf, 2004, hlm. 118) menjelaskan perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial yang diartikan sebagai proses belajar dengan cara anak menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan untuk saling berkomunikasi, dan bekerja sama.

Senada dengan pendapat Syaodih (2005, hlm. 34) menyatakan pada dasarnya anak usia TK sebagai makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam kehidupannya serta memiliki keinginan yang kuat untuk dapat diterima oleh kelompoknya dan untuk dapat bergabung dengan teman sebaya.

Interaksi sosial perlu dikembangkan sejak usia dini karena

berpengaruh untuk masa kehidupan anak selanjutnya. Salah satu upaya agar anak dapat belajar berinteraksi sosial yaitu di sekolah, guru harus menyadari bagaimana pentingnya interaksi sosial bagi anak, melalui pendidikan anak akan lebih mudah mencapai dengan lingkungan disekitarnya. Anakpun diharapkan dapat mengontrol dorongan, tingkah laku, dan dapat bekerjasama dalam suatu kelompok agar memasuki tatanan kehidupan sosial yang lebih luas. Anak yang kurang berinteraksi sosial akan kesulitan dalam melakukan tugasnya. Selain itu, anak juga akan mengalami kesulitan dan ketakutan saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Interaksi sosial menurut Walgito (dalam Lisdian, 2013, hlm. 286) menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terhadap adanya hubungan yang saling timbal balik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada bulan November – Desember Tahun 2017 di TK Negeri Sadang Serang khususnya kelompok A2, ada anak yang terlihat tidak begitu intens berinteraksi dengan anak lainnya. Hal ini dibuktikan dengan kurangnya interaksi sosial anak dengan temannya ataupun anak dengan guru. Adapun hal lain yaitu anak cenderung bermain soliter ketika teman lainnya bermain dalam kelompok atau bermain bersama, kurangnya anak dalam bergaul dengan temannya, tidak saling tegur sapa, masih jarang melakukan kontak mata saat bercakap-cakap. Selain itu proses pembelajaran masih berpusat pada guru yang menyebabkan pembicaraan lebih banyak didominasi oleh guru dan cenderung menggunakan buku Lembar Kegiatan Siswa (LKS) saat kegiatan belajar. Dalam kegiatan pembelajaran guru

cenderung hanya menggunakan metode ceramaha, pemberian tugas yang menyebabkan anak fokus pada pekerjaan yang diberikan oleh guru sehingga kurang berinteraksi dengan guru.

Sebagai pendidik kita harus meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak secara optimal. Kemampuan interaksi sosial anak dapat distimulasi dan dikembangkan dengan menggunakan berbagai metode, salah satu metode yang dapat digunakan adalah dengan cara bermain peran. Bermain peran merupakan permainan yang menggunakan imajinasi, permainan ini juga sering disebut main drama, pura-pura, main simbolik yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosi anak pada usia 3-6 tahun. Menurut Gunarti, dkk (2008, hlm. 109) menyatakan bahwa bermain peran adalah memerankan karakter/ tingkah laku dalam pengulangan kejadian masa depan, kejadian yang masa kini yang penting, atau situasi imajinasi. Adapun kegiatan bermain peran menurut Dhieni (dalam Hariwati & Khotimah N, 2016, hlm 5-8) anak belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan bersama.

Bermain peran terbagi menjadi 2 bagian yaitu bermain peran makro dan bermain peran mikro. Menurut Madyawati (dalam Rumilasari dkk, 2016) Bermain makro adalah anak yang langsung berperan sungguhan dan menjadi seseorang atau sesuatu, saat anak memiliki pengalaman sehari-hari dengan bermain peran makro anak belajar langsung bagaimana menyelesaikan masalah, dan berkerjasama dengan teman yang lain. Sedangkan bermain peran mikro adalah anak memegang atau menggerak-gerakan benda berukuran kecil untuk menyusun sebuah adegan, dengan hal tersebut anak dapat

belajar untuk melihat sudut pandang orang lain.

Keunggulan dari kegiatan bermain peran makro dapat mengembangkan berbagai aspek yang dimiliki anak. Melalui bermain peran anak akan belajar cara berkomunikasi dengan orang lain, belajar bekerjasama dengan temannya, dan menyesuaikan diri. Dengan menggunakan bermain peran makro anak dapat menjadi tokoh yang sesungguhnya yang diinginkan oleh anak untuk bermain peran. Adapun kelemahan dalam kegiatan bermain peran makro yaitu anak sering mengalami kesulitan untuk memerankan peran secara baik khususnya jika mereka tidak diarahkan atau tidak ditugasi dengan baik.

Metode bermain peran makro merupakan metode yang digunakan di TK Negeri Pembina Sadang Serang, sebagai upaya dari guru untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif kemampuan interaksi sosial anak sebelum diterapkan metode bermain peran makro?
2. Bagaimana pelaksanaan metode bermain peran makro dalam meningkatkan interaksi sosial anak?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan interaksi sosial anak setelah diterapkan metode bermain peran makro?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui kondisi objektif kemampuan interaksi sosial anak sebelum diterapkan metode bermain peran makro.
- 2) Untuk mengetahui penerapan metode bermain peran makro dalam meningkatkan interaksi sosial anak.

- 3) Untuk mengetahui kemampuan interaksi sosial anak setelah diterapkan metode bermain peran makro.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh (Kemmis dan McTaggart dalam Gunawan, 2009). Model tersebut menggunakan siklus spiral yang masing-masing siklus terdiri dari empat langkah pelaksanaan, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Sadang Serang. Penelitian ini berfokus pada anak kelompok A2 yang terdiri dari 13 orang anak dengan satu guru.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus dimana setiap siklusnya terdapat dua tindakan.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini, dibuat sendiri oleh peneliti mengacu pada teori. Instrumen yang dibuat disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan interaksi sosial anak.

Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan anak dalam berinteraksi dan bergaul dengan teman sebaya.

Bermain peran dalam penelitian ini menggunakan beberapa tema dan subtema, hal ini bertujuan agar anak tidak bosan.

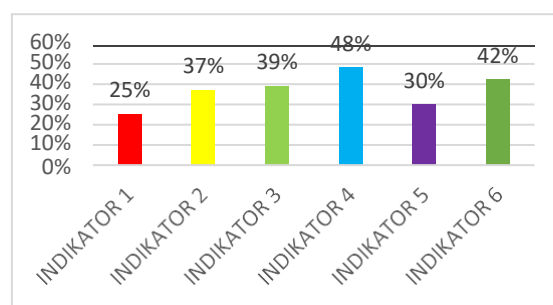
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini berupa observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Objektif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Sebelum Diterapkan Metode Bermain peran makro” Kondisi Objektif Kemampuan Interaksi Sosial Anak

Melalui Metode Bermain Peran Makro Pada Kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu penulis melakukan observasi awal pada tanggal 09 April 2018 pada anak-anak kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan interaksi sosial anak. Kondisi awal kemampuan interaksi sosial pada anak-anak Kelompok A2 di TK Negeri Pembina Sadang Serang sebelum diberikan tindakan yaitu dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Grafik diatas menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak kelompok A2 masih belum mencapai perkembangan yang sesuai harapan di setiap indikatornya, terlihat pada indikator pertama kemampuan menyapa mencapai 25%, indikator kedua berkomunikasi secara verbal mencapai 37%, indikator ketiga kemampuan meminta bantuan mencapai 39%, indikator keempat kemampuan menyimak mencapai 48%, indikator kelima kemampuan bertanya mencapai 30%, indikator keenam kemampuan bercakap-cakap mencapai 42%.

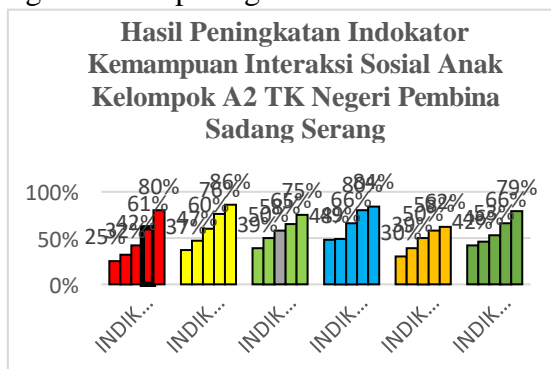
2. Pelaksanaan Kegiatan Bermain Peran Makro dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Pada kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang

Pelaksanaan kegiatan bermain peran makro dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak dilaksanakan dengan

dua siklus dimana setiap siklusnya terdiri dari dua tindakan. Siklus I tindakan I dilaksanakan pada Senin, 16 April 2018 dengan “Tema Lingkunganku, dengan Subtema Pasar (penjual dan pembeli)“. Siklus I tindakan II dilaksanakan pada Rabu, 18 April 2018 “Tema Lingkunganku, dengan Subtema Restoran“. Siklus II tindakan I dilaksanakan pada Senin, 23 April 2018 “Tema yang dipilih adalah “Tema pekerjaan dirumah sakit, dengan Subtema Dokter, Suster, dan pasien“, dan siklus II tindakan II dilaksanakan pada Kamis, 26 April 2018 dengan “Tema transportasi, dengan Subtema Terminal (Bus)”

3. Hasil Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro Pada Kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang

Setelah pelaksanaan penggunaan bermain peran makro, kemampuan membaca interaksi sosial anak kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang dari hasil observasi mengalami peningkatan dari setiap siklusnya. Berikut gambaran perbandingan hasil peningkatan kemampuan interaksi sosial anak dengan menggunakan metode bermain peran makro, siklus 1, hingga siklus ke 2 digambarkan pada grafik dibawah ini:



Berdasarkan grafik diatas terlihat peningkatan pada kemampuan interaksi sosial anak pada akhir siklus setiap indikatornya. Hal tersebut dibuktikan pada

prasiklus kemampuan setiap indicator anak belum mencapai sesuai yang diinginkan tetapi setelah dilakukan metode bermain peran kemampuan setiap indikator anak pada siklus II tindakan II meningkat sangat tinggi. Berdasarkan hasil diatas bahwa metode bermain peran makro menunjukkan peningkatan yang sangat berpengaruh pada indikator kedua kemampuan meminta bantuan terlihat pada siklus II tindakan II mencapai paling tinggi yaitu 86%. Namun indikator pertama kemampuan menyapa anak pada setiap siklusnya meningkat sangat tinggi awalnya pada prasiklus mencapai 25% hingga siklus II tindakan II mencapai 80%. Selain itu indikator kelima kemampuan bertanya tidak terlalu meningkat terlalu tinggi setiap tindakannya terlihat dari prasiklus mencapai 30% hingga siklus II tindakan II mencapai 62%.

PEMBAHASAN

1. Kondisi Objektif Kemampuan Interaksi Sosial Anak Pada Kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang

Berdasarkan hasil observasi awal kemampuan interaksi sosial anak sebelum diterapkan metode bermain peran makro belum berkembang secara optimal. Terlihat dari adanya masalah seperti kurangnya anak dalam bergaul dengan temannya, anak yang suka bermain sendiri, tidak saling tegur sapa, masih jarang melakukan kontak mata saat bercakap-cakap. Selain itu anak masih malu-malu saat berkomunikasi dengan temannya dan ada anak yang terlihat bersikap negative saat diajak untuk bermain. Hal yang menyebabkan kondisi tersebut karena beberapa factor diantaranya seperti pada saat proses pembelajaran cenderung menggunakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Selain itu kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru yang menyebabkan guru lebih mendominasi, sehingga anak hanya

menerima informasi dari guru, kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang menyebabkan anak merasa bosan. Sehingga guru harus memilih metode yang tepat sehingga pembelajaran lebih menyenangkan untuk anak, serta tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik. Selain itu guru harus dapat menguasai beberapa metode seperti karya wisata, semontrasi, bercerita, sosiodrama, eksperimen, dan proyek.

Moeslichatoen (2004, hlm. 7) menyatakan bahwa metode merupakan bagian dari strategi. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan diterapkan. Metode merupakan cara dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, dalam pembelajaran guru jarang menggunakan metode bermain peran sehingga mengakibatkan anak cepat bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Menurut Depdiknas (2006, hlm. 13) metode bermain peran adalah cara memberikan pengalaman kepada anak melalui bermain peran, yaitu anak diminta memainkan peran tertentu, misalnya: bermain jual beli sayur di pasar, bermain menolong anak yang jatuh, bermain menyangi keluarga dan sebagainya.

Melalui bermain peran makro diharapkan anak dapat memperluas pengetahuannya untuk melakukan kegiatan yang diharapkan dengan bermacam bahan yang menarik perhatiannya, dan memenuhi kebutuhan rasa ingin tahunya. Selain itu mendukung kemampuan anak dalam menahan dorongan hati dan menyusun tindakan yang diarahkan sendiri dengan sengaja dan fleksibel.

2 Pelaksanaan Kegiatan Metode Bermain Peran Makro untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang

Dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui metode bermain peran makro. Metode ini dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus I dan Siklus II. Pada setiap siklusnya peneliti melaksanakan dua tindakan yaitu siklus I tindakan I, siklus I tindakan II, siklus II tindakan I, dan siklus II tindakan II.

Pelaksanaan siklus I tindakan I dilaksanakan pada Senin 16 April 2018. Sebelum memulai kegiatan bermain peran makro membaca doa, salam dan bernyanyi bersama. Kemudian guru menyapa anak-anak dan melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Sebelum kegiatan bermain peran makro dimulai guru menjelaskan kepada anak-anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan tentang suasana pasar, disana terdapat penjual dan pembeli. Selanjutnya guru memilih anak-anak yang pendiam untuk bermain pertama. Anak pun bermain peran makro sesuai yang telah dirancang oleh peneliti dan guru. Setelah selesai guru memerintahkan anak untuk bercerita pengalamannya tentang peran yang sudah diperankan. Selain itu guru memberi nasihat kepada anak dan menceritakan makna yang diangkat dalam cerita.

Pada pelaksanaan siklus I tindakan II dilakukan pada Rabu 18 April 2018. duduk melingkar dikarpet dan memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca doa, salam dan bernyanyi bersama. Sebelum guru akan memulai kegiatan hari ini guru mengatur strategi duduk anak menjadi pola perempuan laki-laki perempuan laki-laki dan seterusnya. Kemudian guru menyapa anak-anak dan melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Sebelum kegiatan bermain peran makro dimulai guru menjelaskan kepada anak-anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan tentang suasana yang ada di dalam restoran, disana terdapat koki, kasir,

pelayan, dan pembeli. Selanjutnya guru membagi peran-peran yang akan diperankan sesuai cerita. Setelah selesai bermain peran makro Guru Tanya jawab kepada anak tentang tokoh-tokoh apa saja yang sudah diperankan tadi, dan guru pun menyuruh anak-anak untuk bercerita didepan teman-temannya satu persatu.

Pada siklus I tindakan I ditemukan kelemahan seperti guru terlihat belum maksimal mengkondisikan anak dan juga guru kurang dalam memotivasi anak agar terlibat secara aktif dalam kegiatan bermain peran makro dengan suasana pasar. Selain itu saat melakukan metode bermain peran suasana kelas sedikit tidak kondusif karena belum terbiasa dengan metode tersebut dan terlihat guru masih kebingungan saat melaksanakan metode bermain peran. adapun hal yang lain seperti alat media yang kurang lengkap sehingga saat melakukan bermain peran kurang menarik. Perbaikan yang harus dilakukan pada tindakan selanjutnya guru lebih fokus dalam memberi dorongan dan mengatur strategi tempat duduk kepada anak untuk mendengarkan guru ketika menjelaskan kegiatan bermain peran makro. Kemudian guru mempersiapkan media yang lebih menarik agar kegiatan bermain peran makro tersebut lebih menyenangkan dan berkesan. Pada siklus I tindakan II selama proses pembelajaran dapat terlihat adanya peningkatan seperti, Anak menyapa temannya dan bersalaman dengan teman ketika masuk kelas, mulai menceritakan kembali pengalaman setelah bermain peran. kemudian perbaikan yang harus dilakukan untuk tindakan selanjutnya adalah guru harus lebih ekstra dalam mengkondisikan anak karena masih ada anak yang mengobrol dan mengganggu temannya saat guru menjelaskan aturan permainan. Selain itu guru memotivasi lagi anak yang masih malu-malu untuk terlibat dalam bermain peran makro.

Pada siklus II tindakan I dilaksanakan pada Senin, 23 April 2018. anak-anak duduk melingkar dikarpet dan memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca doa, salam dan bernyanyi bersama. Kemudian guru menyapa anak-anak dan melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Sebelum kegiatan bermain peran makro dimulai guru menjelaskan kepada anak-anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan tentang suasana dirumah sakit, disana terdapat dokter, suster, pasien. Selanjutnya guru membagi peran penjual dan pembeli untuk diperankan sesuai cerita. Setelah selesai bermain peran makro guru memerintahkan anak untuk menceritakan pengalamannya dan Tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilaksanakan. Perbaikan yang harus dilakukan untuk tindakan selanjutnya yaitu guru harus lebih memotivasi anak agar anak lebih antusias lagi dalam melaksanakan kegiatan bermain peran makro dan membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-teman yang lainnya agar komunikasi anak terjalin baik. Pada siklus II tindakan I dapat terlihat adanya peningkatan dari setiap indikator pada saat melakukan observasi. Namun belum ada anak yang dalam kategori sering sekali muncul. Sehingga peneliti harus memperbaiki untuk tindakan selanjutnya diantaranya Perbaikan yang harus dilakukan pada tindakan selanjutnya guru harus lebih memotivasi anak agar anak lebih antusias lagi dalam melaksanakan kegiatan bermain peran makro dan membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-teman yang lainnya agar komunikasi anak terjalin baik.

Siklus II tindakan II dilaksanakan pada Kamis 26 April

2018. anak-anak duduk melingkar dikarpet dan memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca doa, salam dan bernyanyi bersama. Sebelum guru akan memulai kegiatan hari ini guru mengatur strategi duduk anak menjadi pola perempuan laki-laki perempuan laki-laki dan seterusnya. Kemudian guru menyapa anak-anak dan melakukan tanya jawab tentang kegiatan yang akan dilakukan hari ini. Sebelum kegiatan bermain peran makro dimulai guru menjelaskan kepada anak-anak tentang kegiatan yang akan dilaksanakan tentang suasana yang ada di terminal, disana terdapat penjual karcis, supir bis, kondektur, dan penumpang bis. Selanjutnya guru membagi peran-peran yang akan diperankan sesuai cerita. Setelah selesai bermain peran guru memerintahkan setiap anak untuk bercerita pengalamannya, Akhirnya guru memberi nasihat kepada anak dan menceritakan makna yang diangkat dalam cerita. Pada siklus II tindakan II saat pembelajaran anak-anak sangat antusias dalam melakukan bermain peran makro, guru pun tidak mengalami kesulitan lagi saat mengondisikan anak sata bermain peran makro. Selain itu saat guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan anak-anak mulai kondusif karena anak yang biasanya mengganggu temannya sudah mulai diam dan memperhatikan guru. Anak juga sudah berani mengacungkan tangan ketika guru memerintahkan anak untuk bercerita didepan kelas sehingga guru tidak perlu menunjuk anak.

3. Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Pada kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang setelah dilaksanakan kegiatan bermain peran makro

Hasil penelitian pada kemampuan interaksi sosial anak yang telah dilaksanakan selama dua siklus, ternyata metode bermain peran makro dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. hal ini didasarkan pada penelitian hasil obserbasi dari siklus I tindakan I, siklus I tindakan II, siklus II tindakan I, dan siklus II tindakan II. Hasil pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran makro mengembangkan kemampuan interaksi sosial anak. dalam penerapan pemahaman kegiatan bermain peran makro akan lebih baik apabila menggunakan metode bermain peran makro yang tepat. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini di aula dan dikelas. Penggunaan metode bermain peran dalam pembelajaran anak tentunya dengan maksud untuk belajar. Dengan metode bermain peran makro anak diikat oleh tujuan dan tugas belajar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan yang baik pada kemampuan intreraksi sosial anak hal ini dibuktikan dari setiap tindakan siklus I tindakan I, siklus I tindakan II, siklus II tindakan I, dan siklus II tindakan II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari semakin bertambahnya indikator yang telah tercapai dari prasiklus 37.38% sampai akhir siklus II 78.22%.

Menurut Beaty (2015, hlm. 420) melalui metode bermian peran anak akan menerapkan pengalamannya secara kreatif pada kegiatan pura-pura dan anak akan mengembangkan komunikasinya melalui penambahan dialog pada alur cerita yang anak perankan. Selain itu Suryadi, (2010) menyatakan bahwa anak mengembangkan krearivitasnya untuk berkomunikasi sendiri saat diberi kebebasan dan waktu untuk berpartisipasi dalam permainan imajinatif.

Adapun metode yang baik digunakan untuk anak adalah metode yang tepat dan

bervariasi agar menarik perhatian anak agar mau mengikuti pembelajaran. Selain itu Manfaat lain dari bermain peran menurut Yuliani (dalam Kartikasari, 2014, hlm. 3) adalah sarana bagi anak untuk belajar pengalaman yang dilihat dari orang lain, mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi, membuat anak lebih mudah untuk bersosialisasi, dan membantu anak untuk bergaul dengan teman yang lainnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran makro dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang, dari siklus I tindakan I, siklus I tindakan II, siklus II tindakan I, dan siklus II tindakan II.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran makro dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak kelas A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan disetiap tindakan pada indikatornya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas tentang kemampuan interaksi sosial anak pada kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadan Serang:

1. Kondisi objektif kemampuan interaksi sosial anak di TK Negeri Pembina Sadang Serang sebelum diberi tindakan pada umumnya kemampuan interaksi anak masih rendah. Hal ini terlihat dari terlihatnya anak yang suka bermain sendiri, kurangnya anak dalam bergaul dengan temannya, tidak saling tegur sapa, masih jarang melakukan kontak mata saat bercakap-cakap dan pada saat proses pembelajaran cenderung menggunakan buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Selain itu, pada saat guru menjelaskan pembelajaran yang akan dilakukan anak cenderung menganggu

temannya yang sedang memperhatikan dan mengobrol dengan teman disampingnya.

2. Pelaksanaan kegiatan bermain peran makro dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus I tindakan I, siklus I tindakan II, siklus II tindakan I, dan siklus II tindakan II. Dalam pelaksanaan kegiatan adanya perubahan pada setiap indikator dalam kemampuan interaksi sosial anak dalam pembelajaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh peran guru yang lebih optimal dalam penguasaan materi, penyediaan media, pengkoordinasian anak, dan memotivasi anak agar mau ikut dalam pembelajaran. Selain itu, anak lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
3. Peningkatan kemampuan interaksi sosial anak pada kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang setelah dilakukan dengan metode bermain peran makro menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pencapaian pada setiap indikator pada prasiklus hingga siklus terakhir. Dengan metode bermain peran makro penambahan mencapai 78.22% pada siklus II tindakan II. Terlihat dari yang ditunjukkan oleh anak dalam berinteraksi ketika anak mampu menyapa temannya, berkomunikasi secara verbal, meminta bantuan kepada guru atau teman, menyimak guru yang sedang berbicara, bertanya kepada teman atau guru, dan mampu melakukan kontak mata saat bercakap-cakap dengan guru atau teman. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran makro dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak kelompok A2 TK Negeri Pembina Sadang Serang.

B. REKOMENDASI

Adapun rekomendasi yang dapat peneliti sampaikan berkaitan dengan kemampuan interaksi sosial anak melalui

kegiatan bermain peran makro adalah sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah
 - a. Mendukung pelaksanaan proses pembelajaran dengan metode bermain peran makro
 - b. Memfasilitasi sarana prasarana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak. Agar terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi anak.
 - c. Menyediakan kegiatan pembelajaran dengan baik khususnya dalam kegiatan bermain peran makro.
2. Guru
 - a. Menggunakan metode pembelajaran yang lebih bervariasi, agar anak tidak mudah merasa bosan.
 - b. Guru hendaknya dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak melalui berbagai metode, dimana tujuannya agar anak merasa senang dan mengikuti pembelajaran.
 - c. Guru hendaknya menyediakan media yang menarik untuk anak agar rasa ingin tahu anak muncul dan anak tertarik mengikuti kegiatan tersebut.
3. Peneliti berikutnya
 - a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengaplikasikan semua metode untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak. Hal yang harus diperhatikan sebaiknya berkolaborasi dengan orang yang lebih ahli dibidangnya sehingga lebih maksimal dalam pelaksanaannya. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan mampu mengidentifikasi metode lain yang dapat digunakan sebagai metode

untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainisiyah, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Bermain Peran Di Tk Al-Muhajirin Sawangan Magelang. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Depdiknas. (2006). Pedoman Pembelajaran Di Taman Kanak-kanak. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Gunawan, Undang. (2009). Teknik Penelitian Tindakan Kelas.____: Sayagatama.
- Gurnati, W. Muis, A dan Muis, A . (2008). Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini. Jakarta: universitas terbuka.
- Hariwati dan Khotimah, N. (2016). Penggunaan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok B. *Jurnal PAUD Teratai*, 5, (2), 1-4. Diakses dari: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/14843/13501> [08 Februari 2018]
- Kartikasari, F. (2014). Pengaruh Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Kelompok B. (skripsi). Surakarta: UNiversitas Muhammadiyah Surakarta.
- Lisdian, S. (2013). Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok A Dalam Kegiatan Metode Proyek Di Tk Plus Al-Falah Pungging Mojokerto. *Jurnal BK Unesa*, 4, (1), 285-292. Diakses dari: <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk->

unesa/article/view/6592 [13 Febuari 2018]

Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: rineka cipta.

Rumilasari, N. Tegeh, I dan Ujianti P. (2016). Pengaruh Metode Bermain Peran (*Role Playing*) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A. e-Journal *Pendidikan Anak Usia Dini*, 4, (2), 1-11. Diakses dari:

<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPAUD/article/viewFile/7704/5255> [3 Mei 2018]

Syaodih, E. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.

Yusuf, S. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja.

Beaty. J. (2015), *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.

Suryadi, E. (2010). Model Komunikasi Efektif Bagi Pengembangan Kemampuan Berfikir Kreatif Anak. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8 (3), 263 – 279.

Diakses dari:

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/135> [04 Juni 2018)